

Moh. Anif Arifani

Dosen UIN SGD
Bandung

MODEL PENGEMBANGAN DAKWAH BERBASIS BUDAYA LOKAL

(Analisis Tentang Akulturasi Islam dan
Budaya Lokal Dakwah Sunan Kalijaga)

Abstract

Da'wah and local culture have tight relations. Each da'wah events always exist in interacts with its around. How is da'wah subject doing activity and how is da'wah object (mad'u) behaving in da'wah event of course always bring and involve its culture background. Da'wah approach not only use culture as da'wah medium but also in knowing mad'u strata. The religious leaders as da'wah agent in java have done spreading by culture approach such using culture medium, art, lyrics, unique fashion, and so on.

خلاصة

الدعوة والثقافة المحلية لديها علاقة وثيقة جدا. وسيكون لكل حدث الدعوة أن يكون دائما في التفاعل بين الثقافة المحلية المحيطة بهم. كيف يعمل الدعوة نشاطهم وكيف يستهدف المدعوون كيفية التصرف في حالتهم وهم يحملون دائما أحداث الدعوة وتتطوي على الخلفية الثقافية. الثقافية النهج ليس مجرد استخدام ثقافة كوسيلة للدعوة ولكن أيضا في التعرف على طبقات المدعوين. كما قد استعمل الدعوة في جاوة الوسطى الوسائل الثقافية في انتشار هذا النهج الثقافي هو باستخدام المرافق الثقافية، والفن، والأغاني، واللباس الجاوية، والشعائر وغيرها.

Kata Kunci:

Dakwah, Pengembangan Dakwah, Model Dakwah
Budaya Lokal dan Akulturasi Islam

Pendahuluan

Kemajuan teknologi dan perkembangan zaman telah membuat perubahan yang signifikan terhadap masyarakat. Terutama kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang makin menjadi-jadi di tengah masyarakat, membuat saluran budaya masyarakat juga bergeser ke arah yang lebih praktis. Padahal perkembangan Islam hingga mencapai tahap tersebar ke seluruh penjuru negeri ini mau tidak mau dipengaruhi oleh budaya lokal dan nasional bangsa ini.

Proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal masih menjadi kajian yang menarik dan unik sebagai *core ontology* dalam dakwah. Keanekaragaman budaya masyarakat hubungannya dengan Islam, mesti diakui sering terjadi dalam situasi harmonis, tetapi terkadang juga terjadi konflik.

Dalam melaksanakan dakwah, agar tujuan dakwah dapat tercapai, maka harus memperhatikan unsur-unsur dakwah yaitu : da'i, mad'u, media, metode, materi dan tujuan dakwah. Awal-mula Islam berkembang di Indonesia tidaklah lepas dari pengaruh wali songo sebagai juru dakwah (da'i) yang dengan kearifannya menggabungkan unsur budaya lokal sebagai media dakwah

Islam sebagai suatu sistem nilai berhadapan dengan sistem budaya yang oleh wali sanga tidak dijadikan penghambat, justru dijadikan modal dalam menyampaikan ajaran Islam, sehingga Islam sebagai agama langit (agama yang diperoleh dari wahyu) tidak bersifat melangit tapi membumi dengan kebudayaan masyarakat setempat.

Dalam mengenalkan Islam yang mulai tumbuh di tengah-tengah masyarakat yang menganut agama Hindu-Budha, akan sulit diterima jika Islam dikenalkan dengan sifat memaksa tanpa adanya toleransi terhadap masyarakat. Padahal agama Hindu-Budha yang masuk ke Indonesia pun mengalami penyesuaian dengan kebudayaan masyarakat Indonesia saat itu.

Melihat keberhasilan agama Hindu-Budha berkembang di Indonesia dengan metode tersebut, maka wali sanga sebagai mubaligh (penyebarnya agama Islam) di Indonesia, khususnya tanah Jawa memanfaatkan metode yang sama yaitu penyesuaian Islam dengan kebudayaan lokal, berdasarkan prinsip mempertahankan yang lama dan baik, serta mengambil yang baru yang lebih baik. Artinya yang tidak sesuai dengan syariat Islam diabaikan.

Salah satu dari wali sanga yang berdakwah menggunakan metode yang memadukan unsur Islam dengan budaya lokal adalah Sunan Kalijaga. Beliau termasuk salah seorang wali yang produktif menciptakan tembang dan juga cerita-cerita wayang, yang selanjutnya dijadikan sebagai salah satu media dalam berdakwah. Selain itu, beliau juga mengenalkan “pakaian takwa”, mengadakan pertunjukan seni dalam memperingati Maulud Nabi yang dikenal dengan sebutan grebeg Maulud, upacara sekatenan (pengucapan dua kalimat syahadat) yang dilakukan setiap tahun untuk mengajak orang Jawa masuk Islam.¹

Melihat berbagai contoh media dakwah yang beliau ciptakan dapatlah diasumsikan bahwa Sunan Kalijaga melakukan akulturasi antara Islam dengan budaya lokal (dalam hal ini budaya lokal Jawa) sebagai metode dakwahnya. Dan hingga kini upacara-upacara tersebut masih berlangsung sebagai wujud pelestarian terhadap budaya. Pemeluk agama Islam di tanah Jawa pada khususnya, semakin bertambah karena tertarik dengan proses dakwah yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang beliau ciptakan cukup efektif untuk memperkenalkan Islam dikalangan masyarakat Jawa yang begitu kental akan budaya asli dan budaya Hindu-Budha.

Islam sebagai sistem nilai berhadapan dengan sistem budaya ternyata dalam kenyataannya tidak bersifat *antagonistic* baik dalam posisi bergerak, karena Islam maupun budaya terus bergerak dan dinamis, maupun

¹ Achmad Chodim. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. (Jakarta :Serambi, 2003), hal. 15.

dalam posisi sebagai sebuah produk akulturasi yang berwujud pola perilaku maupun berwujud artefak. Pengenalan dan pengakuan terhadap produk-produk budaya lokal dapat memperkuat eksistensi hubungan Islam yang lebih substantif dalam wadah budaya yang lebih empirik. Nilai yang terdapat pada pesan dakwah benar-benar efektif dalam pembudayaan nilai sehingga ia menjadi perilaku langsung, karena telah menjadi nilai ekspresional praktis dari masing-masing individu masyarakat. Bahwa, dakwah dilakukan pada suatu pola akomodatif terhadap kebudayaan obyek dakwah. Selain itu, dakwah dijalankan dalam suatu sistem bahasa, kultur setempat yang tepat sehingga pola ekspresi nilainya tidak keliru. Sedangkan dakwah, dengan pendekatan sosiologis, akan menciptakan suatu kedalaman dan keluasan nilai transcendental yang ditampung oleh kebudayaan majemuk di antara komunitas bangsa.

Adanya kemungkinan akulturasi timbal balik antara Islam dan budaya lokal ini diakui dalam suatu kaidah atau ketentuan dasar dalam ilmu *Ushul al-Fiqh*, bahwa “adat itu dihukumkan” (*al-Adah muhakkamah*), atau lebih lengkapnya (*al-Adah syari’ah muhakkamah*), artinya, adat dan kebiasaan suatu masyarakat, yaitu budaya lokalnya, adalah sumber hukum Islam. Berkenaan dengan itu, lebih lanjut Nurchalish Madjid menyatakan bahwa budaya lokal yang dapat dijadikan hukum ialah sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, kedatangan Islam sebagai transformasi sosial menuju ke arah yang lebih baik, tidak mesti “distrupif” atau bersifat memotong suatu masyarakat dari masa lampainya, melainkan dapat ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar dari masa lampau itu dan bisa bertahan dalam ujian ajaran universal Islam. Inilah yang dialami dan disaksikan oleh Kalijaga tentang masyarakat Jawa, ketika ia melihat feodalisme Majapahit dengan cepat sekali runtuh dan digantikan oleh egalitarianisme Islam

yang menyerbu dari kota-kota pantai utara Jawa yang menjadi pusat perdagangan Nusantara.²

Jadi Interaksi Islam dengan berbagai budaya lokal bukan sesuatu yang asing dikalangan umat Islam. Dan dalam interaksi tersebut pada akhirnya akan melahirkan dua kemungkinan, pertama kemungkinan Islam mewarnai, mengubah, mengolah, dan memperbarui budaya lokal, tetapi kemungkinan kedua adalah Islam-lah yang justru diwarnai oleh berbagai budaya lokal.³

Kelenturan untuk terjadinya akulturasi tersebut, bisa jadi disebabkan oleh (1) kesadaran yang sangat berakar dalam pandangan muslim, yaitu bahwa agama Islam adalah sebuah agama universal, untuk sekalian umat manusia; dan (2) adanya kesadaran keumatan yang lebih komprehensif, secara historis (meliputi seluruh ajaran Islam sendiri) dan secara geografis (meliputi dunia Islam) yang lebih luas. Adanya kesadaran tersebut cukup menjadi faktor penyebab kesadaran akan adanya perbedaan-perbedaan dikalangan umat Islam yang pada akhirnya menjadi pandangan yang lebih apresiatif yang akan berkembang menjadi sikap-sikap respek dan toleran dalam menumbuhkan kesadaran tentang kemajemukan intra-umat Islam, terutama dalam hal ini adalah kemajemukan budaya intra umat, dan justru sikap keterbukaan budaya yang melahirkan integrasi antara Islam dengan kebudayaan setempat yang memang sudah tinggi itu, ikut mengantarkan majunya peradaban Islam.⁴

² Contoh lain, adalah proses Islamisasi di kerajaan-kerajaan Makassar dan Bugis (khususnya Gowa dan Bone), dalam prosesnya terjadi akulturasi antara agama Islam dan lembaga-lembaga adat tradisional. Dimana Islam menjadi unsur penting lembaga-lembaga tradisional adat. Penetrasi Islam ke dalam lembaga-lembaga tradisional menciptakan tatanan masyarakat yang Islami sekaligus proses pribumisasi agama.

³Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 8.

⁴M. Mansyur Amin, *Dialog Pemikiran Islam & Realitas Empirik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hlm. 17

Chris Barker memberikan tekanan penting dalam setiap kajian disiplin *cultural studies* pada praktik-praktik pemaknaan atas representasi budaya dan simbol-simbol budaya. Dalam konsep budaya yang relevan dengan komunikasi, yakni masalah simbol, bahasa, dan pemaknaan, antara lain:

1. Objek simbol bendera melambangkan bangsa, dan uang menggambarkan pekerjaan dan barang-barang dagangan (komoditi)
2. Karakteristik objek dalam kultur keindonesiaan, seperti warna ungu dipahami untuk kerajaan, hitam untuk duka cita, kuning untuk kekecutan hati, putih untuk kesucian, merah untuk keberanian, dan sebagainya.
3. Gesture adalah tindakan yang memiliki makna simbolis.
4. Symbol adalah jarak yang luas daripembicaraan dan kata-kata yang tertulis dalam menyusun bahasa. Bahasa adalah kumpulan symbol paling penting dalam berbagai kultur.⁵

Apabila dilihat dari struktur sosialnya, masyarakat Indonesia terdiri dari dua ciri yang bersifat unik. Secara horizontal, ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan sukubangsa, perbedaan-perbedaan agama, adat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.

Sedangkan menurut Barker, simbol atau representasi yang diposisikan sebagai teks mesti ditelusuri asal-usul tekstual maknanya.⁶ Hal tersebut menuntut adanya penyelidikan secara epistemologis terhadap metode dalam memproduksi makna teks (simbol/representasi) dalam beragam konteks. Karena

⁵Dedy Mulyana. *Komunikasi Antara Budaya*. (Bandung: Rosdakarya, 1990), hlm. 30.

⁶Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, (terj. Tim Kunci Cultural Studies Center dari judul asli: *Cultural Studies: Theory and Practice*), (Jogjakarta: Benteng, 2005), hlm. 5.

representasi kultural dan maknanya memiliki sifat material yang tertuang dalam bentuk-bentuk seperti: bunyi-bunyian, musik, tulisan-tulisan, relief, benda-benda kuno bersejarah, patung, candi, kuil, masjid, gambar-gambar, lukisan, buku, majalah, televisi, dan lain sebagainya. Semua hal tersebut akan diwujudkan, digunakan, dan difahami dalam konteks sosial tertentu. Adakalanya makna yang dihasilkan adalah nilai-nilai yang terkandung dalam simbol tersebut. Oleh karenanya, di dalam Islam, pemaknaan kita terhadap sebuah budaya lokal haruslah memiliki implikasi yang bernilai keagamaan. Mengarahkan segala budaya kita pada penghambaan terhadap Tuhan.

Dakwah dan budaya lokal memiliki keterkaitan yang sangat erat. Setiap peristiwa dakwah senantiasa berada dalam interaksi budaya lokal yang mengitarinya. Bagaimana subyek dakwah melakukan kegiatan dakwahnya dan bagaimana sasaran dakwah berperilaku di tengah peristiwa dakwah tersebut tentu saja selalu membawa dan melibatkan latar budayanya.

Resiprokal yang kuat antara dakwah dan budaya lokal tempat keberlangsungannya. Di satu sisi, dakwah memiliki keterkaitan dan ketergantungan pada budaya lokal. Di sisi lain, budaya lokal pun memiliki keterkaitan dan kepentingan yang sama terhadap dakwah itu sendiri.

Dilihat dari kepentingan dakwah, relasi keduanya dapat digambarkan dalam pola bahwa budaya lokal memiliki suatu bimbingan pada setiap peristiwa dakwah agar berjalan secara arif, bijaksana, dan mengena sehingga memberikan hasil yang optimal bagi keseimbangan dan kemajuan masyarakat; memiliki semacam simbol-simbol yang mesti ditaati oleh kegiatan dakwah jika ia tidak ingin mendapat semacam resistensi dan ia hendak berjalan secara efisien dan efektif serta menyediakan segudang bahan yang berpotensi besar bagi tingkat kualitas dakwah untuk memaksimalkan keberhasilan dakwah itu sendiri. Sangat mungkin, kegiatan dakwah yang memanfaatkan khazanah budaya lokal akan memiliki mutu proses dan mutu hasil yang

jauh lebih baik ketimbang kegiatan dakwah yang mengabaikan budaya lokal.

Sedangkan kepentingan budaya lokal antara dakwah dan budaya lokal bahwa dakwah itu sendiri, pada gilirannya, dapat memberikan sumbangan berharga bagi kelestarian dan kebernilaian budaya lokal. Budaya lokal yang bernilai rendah dapat mengambil banyak pelajaran dari setiap kegiatan dakwah untuk mempertinggi nilai kebudayaannya, merupakan sumber inspirasi bagi budaya lokal dalam mempertahankan dan mengembangkan dirinya di tengah percaturan dan persaingan budaya global yang kian ketat, juga kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan kewargaan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang memuliakan, menyelamatkan, dan membahagiakan umat manusia.

Kaitannya dengan budaya⁷ dalam kalangan umat Islam dikenal kaidah: “*Al-Muhafadlatu alal qadimish-shalih wal akhdu bil jadi dil ashlah*” (memelihara produk budaya lama yang baik dan mengambil produk budaya baru yang lebih baik). Islam nampaknya mencoba memperlakukan ajarannya sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan dan dinamika masyarakat. Seperti yang dikemukakan Oleh Khudhari, asas penerapan hukum dikenal tiga asas: *adamul haraj* (tidak mempersulit), *taqlihut-takalif* (memperingan beban) dan *atad rij* (berangsur-angsur, tahap demi tahap).⁸

Dengan demikian seharusnya dakwah dan budaya lokal dalam bentuknya memiliki daya resiprokal, sinergis, dan kohesif. Keduanya saling mendukung eksistensi masing-masing. Budaya lokal mendukung *keberlangsungan* dan *keberhasilan* dakwah. Sementara itu, dakwah sendiri mendukung *kelangsungan* dan *kelestarian* budaya lokal, tetapi kenyataannya tidak memberikan bentuk untuk pengembangan dakwah.

⁷Kebudayaan umumnya dikatakan sebagai proses atau hasil krida, cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya, hal. 1.

⁸M. Khudhari Bek, *Tarikh Tasri' al Islami*, (Mesir: al Maktabah A Tasyriyah Al Kubra, 1967), hlm. 15.

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, bagaimana proses dakwah Sunan Kalijaga dalam setiap kegiatan dakwah, dan bagaimana pula bentuk akulturasi antara Islam dan budaya lokal Jawa sebagai hasil dari metode dakwah yang digunakan Sunan Kalijaga?

Model Konseptual Dakwah Berbasis Budaya Lokal

Aplikasi pengembangan dakwah dalam kerangka pengembangan dakwah dapat dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek budaya lokal yang terkait dengan masing-masing komponen tadi. Secara demikian, masing-masing komponen dakwah dapat dikembangkan sesuai dengan konsep dakwah dan nilai-nilai Islam, di satu pihak, sembari memperhatikan konsep dan nilai-nilai budaya lokal, di pihak lain. Kedua sisi ini harus bertemu dan memadu sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan kombinasi yang relevan

Perubahan sosial, baik yang direncanakan maupun yang tidak dapat dikategorikan ke dalam hal di atas yang pada intinya adalah pengupayaan ke arah yang lebih baik dengan mencoba mereduksi dampak negatif dari social change itu. Siklusnya dapat dicerna melalui adanya rekayasa sosial (social engineering), rekonstruksi sosial (social reconstruction). Pada tahap ini akan muncul sikap menerima (receive) ataupun berupaya menolaknya (defence). Kemudian, dalam upaya menghindari bentrok budaya (paling tidak dalam paradigma) pemikiran) maka pada saat itu dibutuhkan agen-agen perubahan (social agent) sebagai media penyampai agenda perubahan itu. Apabila, perubahan itu muncul sebagai yang tidak direncanakan, maka peran itu akan digantikan oleh sosok atau figur yang dapat menjembatani perubahan yang sedang terjadi.

Salah satu penyebab dari perubahan budaya adalah adanya kontak dengan budaya lain, asing dan baru. Kebudayaan yang satu dapat masuk atau mempengaruhi kebudayaan yang lain. Hal ini disebut sebagai penetrasi budaya. Penetrasi budaya dibagi menjadi dua macam, yaitu penetrasi dengan damai dan

penetrasi dengan jalan kekerasan. Penetrasi dengan jalan damai akan menghasilkan akulturasi, asimilasi dan sintesis. Dikutip dari wikipedia.org akulturasi dapat didefinisikan sebagai berikut :

“Suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.”

Agama dan sistem kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama adalah sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia. Maksudnya, apabila agama dan sistem kepercayaan merupakan unsur dari kebudayaan, tidak menutup kemungkinan terjadinya perpaduan dengan unsur budaya lain atau kebudayaan lain.

Budaya lokal adalah budaya yang berkembang disuatu daerah tetapi tidak berkembang di daerah lain. Biasanya budaya lokal berkembang dari kesatuan yang kecil sebesar desa mengarah kepada kesatuan lokal yang luas. Kesatuan-kesatuan ini dispesialisasi dan dideferensiasikan menjadi satu suku bangsa (Bakker, 1984 : 91)

Islam tidak bersifat antipati terhadap kebudayaan lokal yang telah ada sebelum adanya Islam. Adanya kemungkinan akulturasi timbal balik antara Islam dan budaya lokal diakui dalam suatu kaidah fiqih “ *al-adah syari’ah muhakkamah*” artinya adat dan kebiasaan suatu masyarakat yaitu budaya lokalnya, adalah sumber hukum Islam. Berkenaan dengan itu, lebih lanjut Nurcholis Madjid menyatakan budaya lokal yang dapat dijadikan hukum ialah sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam (M. Anif Arifani, 2008 : 194).

Berangkat dari kaidah fiqih di atas, maka budaya dapat digunakan sebagai media dalam berdakwah, tentunya dengan metode perpaduan antara Islam dan budaya lokal.

Bentuk-bentuk metode dakwah terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 125. Ayat ini dapat diambil

pemahaman bahwa metode dakwah meliputi tiga cakupan yaitu:

1. Bil Hikmah diartikan bijkasana, akal budi yang mulia, lapang dada, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama.
2. Al-mauidzatil hasanah, diartikan sebagai nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan.
3. Al-Mujadalah, diartikan berdebat, bertukar pendapat untuk meyakinkan.

Dalam konteks penelitian ini yaitu adanya fenomena akulturasi antara Islam dan budaya lokal Jawa termasuk kedalam metode dakwah yang pertama yaitu metode al-hikmah. Metode al-hikmah dalam tataran praktis haruslah memperhatikan realitas yang terjadi di luar, baik pada tingkatan intelektual, pemikiran, psikologis, maupun sosial. Artinya setiap da'i dituntut untuk kreatif dalam berdakwah, mampu membedakan metode yang tepat ketika menghadapi orang atau lingkungan yang berbeda (M. Munir, 2003 : 15).

Salah satu da'i yang menyebarkan Islam di tanah Jawa dan ternyata sukses menghasilkan jamaah yang begitu banyak adalah Sunan Kalijaga. Beliau memasukkan nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Jawa yang telah terpengaruh kebudayaan Hindu-Budha. Hal ini menunjukkan bahwa beliau menggunakan pendekatan budaya dalam proses dakwahnya. Hal ini merupakan salah satu bentuk penetrasi budaya, yaitu masuknya unsur budaya yang satu terhadap unsur budaya lain yang menghasilkan sebuah akulturasi dari dua budaya yaitu Islam dan Budaya lokal Jawa.

Metode dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan,cara). Dapat diartikan metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (M.Munir, 2003 : 7).

Hubungan (pergaulan) hidup manusia, sebagaimana menurut Ferdinan Tonies dan Charles P. Loomis pada dasar dapat dibagi pada dua bagian, yaitu *Interaksi sosial* dan *gesellschaft*. Pola pergaulan *Interaksi*

sosial yaitu bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dimana hubungannya didasarkan pada rasa cinta dan kesatuan batin yang memang telah dikodratkan; kehidupan tersebut dimana juga bersifat nyata atau organis. Sementara *gesellschaft* adalah pergaulan hidup yang serba formal, birokratis dan kaku disebabkan adanya peraturan-peraturan yang mengikat dan membatasi.

Gesellschaft merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek dan bersifat mekanis. Model *gesellschaft* biasanya terdapat dalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal balik, misalnya ikatan antar pedagang, organisasi sebuah pabrik atau industri, lembaga, partai politik, dan sebagainya, dimana didalamnya terdapat pemimpin dan bawahan, kepatuhan, dimana keadaannya bersifat sanksional.

Secara sosiologis, berkenaan dengan hubungan sosial atau interaksi sosial di kenal *Interaksi sosial* dan *Gesellschaft*. *Interaksi sosial* adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal dan hubungannya didasarkan pada rasa cinta dan kesatuan batin yang memang telah dikodratkan; kehidupan tersebut juga bersifat nyata atau organis.⁹

Interaksi sosial model tersebut jelas sangat berbeda dengan *Interaksi sosial*. Orientasi dakwah pada dasarnya bagaimana menciptakan hubungan antar individu maupun kelompok kepada arah pergaulan atau hubungan yang sifatnya *Interaksi sosial*, sekalipun tidak seperti pola *Interaksi sosial* yang dikembangkan oleh barat. Karena dakwah merupakan proses membawa manusia pada kondisi yang sesuai dengan ajaran (syari'at) Islam. Namun demikian, semangat pergaulan yang diajarkan oleh pola *Interaksi sosial* terdapat dalam

⁹Lihat, Ferdinan Tonies dan Charles P. Loomis, *Gemeinschaft and Gesellschaft, eading in Sociology*, .cet. Ke-5, (Barnes & Noble Colloge Outline Series. 1960), hlm. 82.

ajaran Islam yang dicirikan dengan saling menasehati, tolong menolong atau gotong royong.

Model budaya lokal pada produk dakwah. Di antaranya:(1) Budaya lokal dapat menentukan keoptimalan keberhasilan dakwah. (2) Budaya lokal juga dapat mendukung tingkat ketepatan produk dakwah sesuai dengan tuntutan mendesak masyarakat *mad'u* yang dihadapinya; (3) Budaya lokal bahkan turut menentukan tingkat kepuasan masyarakat atas produk suatu kegiatan dakwah manakala ia melibatkan pertimbangan budaya lokal; (4) Budaya lokal dapat mendorong tindak-lanjut pengamalan pesan-pesan dakwah itu sendiri oleh masyarakat, sehingga suatu kegiatan dakwah memberikan manfaat praktis dan dakwah tidak terhenti sebatas kegiatan seremonial belaka yang tanpa kegunaan nyata bagi masyarakat; (5) Frekuensi dan intensitas dakwah itu sendiri bisa meningkat dengan motivasi sosial yang tumbuh dari pelibatan budaya lokal.

Giddens¹⁰ masyarakat adalah suatu kesatuan yang memiliki batas-batas yang menandainya dari masyarakat lain sekitarnya. Fokus utama adalah menjawab pertanyaan bagaimana dakwah Islam pada budaya lokal dan bagaimana model pengembangan dakwah yang tepat diterapkan dan dikembangkan secara sinergi.

Dengan begitu seorang *da'i* menjadi arif terhadap budaya *mad'u*-nya, karena salah satu prinsip dalam berdakwah adalah mengedapankan *amal ma'ruf*, kemudian *nahy munkar*.¹¹

Untuk mengetahui akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal bisa menggunakan penelitian sosilogi-historis. Penelitian ini menitikberatkan kegiatannya pada upaya menelaah dokumen hasil rekaman para ahli, merekonstruksi masa lalu secara sistematis untuk menghasilkan fakta yang sebenarnya dan kesimpulan

¹⁰ Giddens, Antony. *The Constitution of Society; The Outline of The Theory of Structuration*, (Cambridge: UK, 1995), hlm. 112.

¹¹ Depag RI, *AL-'ALIYY : Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung : Diponegoro, 2003), Lihat, QS. 3:104, 110; 7:157; 9:71,112; 22:41.

yang kuat, karena masalah yang diteliti merupakan kejadian di masa lalu yang akan bermanfaat jika diteliti dan digunakan pada masa kini.

Model Dakwah Sunan Kalijaga

Borobudur, Prambanan adalah warisan peradaban Budha dan Hindu. Kedua tempat ini pernah dianggap suci karena menjadi pusat peribadatan mereka, ketika zaman berubah dan 80 % penduduk Indonesia menjadi Islam maka pensucian candi berikut para berhala itu sudah tiada. Namun beberapa identitas Jawa tetap eksis. Karena para wali, terlebih Sunan Kalijaga, memasukkan Islam tidak secara revolusioner melainkan dengan akulturasi sehingga muncul Islam Jawa. Budaya penganut Islam pada masa-masa awal masuknya di Tanah Jawa dengan masa kini tentu sudah jauh berbeda karena akses untuk mempelajari Islam pada sumbernya (Arab) telah terbuka.

Nilai budaya dari masa lalu (*intangibile heritage*) inilah yang berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat¹². Kata lokal disini tidak mengacu pada wilayah geografis, khususnya kabupaten/kota, dengan batas-batas administratif yang jelas, tetapi lebih mengacu pada wilayah budaya yang seringkali melebihi wilayah administratif dan juga tidak mempunyai garis perbatasan yang tegas dengan wilayah budaya lainnya. Kata budaya lokal juga bisa mengacu pada budaya milik penduduk asli (*inlander*) yang telah dipandang sebagai warisan budaya.

Dalam melakukan dakwahnya Sunan Kalijaga menggunakan media kesenian, yang pada saat itu banyak digemari oleh masyarakat Jawa. Sumbangan terbesar Sunan Kalijaga adalah perkembangan terhadap wayang kulit Purwa yang kemudian dijadikan media dalam berdakwah, selain itu pembuatan gamelan, seni

¹² Galla, A.. *Guidebook for the Participation of Young People in Heritage Conservation*. 2001, hal, 12.

suara seperti kidung dan tembang, serta motif batik. Selain itu Sunan Kalijaga juga tetap melestarikan budaya *sekatenan* atau lebih dikenal dengan *grebeg mulud*.

Dalam melakukan dakwahnya, Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan budaya. Pendekatan budaya bukan semata-mata menggunakan budaya sebagai media dakwahnya tetapi yang dimaksud disini dengan pendekatan budaya adalah mengenal strata mad'u. Sunan Kalijaga mampu memilih metode yang tepat untuk diterapkan, untuk siapakah dakwah itu berlangsung. Hal ini sejalan dengan perkataan Ali bin Abi Thalib¹³: "*Berbicaralah dengan orang sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka, apakah engkau suka Allah dan Rasul-Nya didustakan?*".

Salah satu contoh dari hal ini adalah ketika beliau menciptakan tembang *ilir-ilir* yang digunakan oleh beliau untuk berdakwah kepada pamong praja (pejabat, adipati, temenggung). Hal ini tersirat dalam makna lagu *ilir-ilir*,¹⁴ berikut kutipan syairnya:

*Lir ilir, lir ilir tandure wis sumilir
Tak ijo royo-royo tak sengguh penganten anyar
Cah angon, cah angon penekno blimbing kuwi
Lunyu lunyu penekno kanggo mbasuh dodot iro
Dodot iro- dodot iro kumitir bedah ing pinggir
Dondomono jlumantono kanggo seba mengko
sore
Mumpung jembar kalangane mumpung
padhang rembulane
Do surak o surek hore.....*

Lagu ini sendiri sangat familiar bagi penulis, karena lingkungan penulis semasa remaja yang dibesarkan di Kabupaten Banyumas, salah satu daerah yang tidak lepas dari pengaruh dakwah Sunan Kalijaga. Penulis sendiri pernah mendengar tafsirnya dari seorang

¹³ M. Munir, hal. 103.

¹⁴ Suwardono, *Kisah Sunan Kalijaga*, (Bandung; Nuansa Aulia. 2007), hlm. 116.

informan yang kebetulan cukup memahami kebudayaan Jawa.

Dalam baris pertama yaitu *ilir-ilir tandure wis sumilir*, disini menyatakan dimulainya penanaman akidah keIslaman. Keislaman sendiri diperjelas oleh baris keduanya, yaitu *tak ijo royo-royo*, hijau adalah warna atau simbol keislaman, kemakmuran dan kedamaian. Hampir sebagian besar organisasi keislaman ber lambangkan warna hijau. Selain itu warna hijau menandakan kesuburan, sehingga keimanan yang ditanam haruslah tumbuh dengan subur. Hal ini akan memasuki tahapan selanjutnya bak pengantin baru yang saling menyatu antara keimanan dengan diri kita.

Baris selanjutnya *cah angon-cah angon penekno blimbing kuwi*. Maksud *cah angon* disini adalah pengembala, para pamong praja yang mengayomi, melindungi rakyatnya. Makna dari kata *blimbing* yaitu ajaran Islam berupa rukun Islam. Sementara baris selanjutnya bermakna, walaupun sulit untuk mencapainya, hal itu haruslah dicapai karena akan dipergunakan untuk membersihkan pakaian. Pakaian disini adalah kata *dodot*, *dodot* sendiri merupakan pakaian kebesaran para raja dan bangsawan. Makna terakhir dari tembang ini adalah menghadap kepada yang Maha Esa, dari kata *seba*, yang artinya menghadap pada penguasa. Penguasa para raja adalah Allah. Dan baris yang terakhir menyatakan selama masih ada kesempatan untuk melakukan hal itu hingga mencapai kebahagiaan.

Makna lagu ini secara keseluruhan adalah ajakan dakwah kepada pamong praja yang bertugas sebagai pamong rakyat, untuk memeluk keislaman dan menumbuhkannya dengan subur walaupun sulit, selama masih ada kesempatan untuk meraih kebahagiaan. Alasan lain mengapa Sunan Kalijaga melakukan dakwah kepada parapamong praja, adalah adanya harapan bahwa masyarakat akan dapat mengikuti pemimpin mereka yang telah masuk Islam. Hal ini sejalan dengan konsep dakwah antar pribadi dan bentuk komunikasi inter personal yang memiliki pengaruh lebih besar

dibandingkan dakwah yang bersifat massa, yang kadang mudah di lupakan.

Komunikasi inter personal dalam metode dakwah lebih dikenal dengan sebutan Mauizhah Hasanah, yaitu memberi nasihat yang baik, berlaku lemah-lembut, kisah-kisah, memberi pedoman, peringatan, pengajaran, pesan-pesan positif dan kabar gembira¹⁵. Tembang *ilir-ilir* diatas termasuk peringatan dan pesan positif bagi kaum bangsawan dan pamong praja.

Pemilihan metode yang sesuai dengan strata mad'u juga termasuk dalam metode dakwah *bil Hikmah*, hal ini senada dengan landasan normatif dakwah bil hikmah¹⁶. Menilik kembali dakwah bil hikmah adalah berdakwah dengan cara yang bijaksana, arif dan mampu menempatkan sesuai dengan tempatnya. Mengutip pernyataan Tuha Yahya Omar mengenai hikmah yang berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.

Salah satu contoh kebijaksanaan Sunan Kalijaga yang lain adalah penciptaan doa dalam bahasa Jawa berupa kidung atau lagu yang berjudul *kidung rumeksa ing wengi*. Kidung ini berisi perlindungan terhadap kejahatan baik yang tampak maupun yang gaib, serta memohon keselamatan lahir dan batin¹⁷. Secara logika Sunan menciptakan sebuah doa, pengharapan kepada Allah dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh kaumnya, dan membuatnya berupa lagu agar masyarakat Jawa mudah dalam mengingat doa ini.

Kebijaksanaan Sunan Kalijaga disini adalah tidak memusnahkan budaya lokal dalam berdakwah, tetapi merangkulnya dalam wadah keislaman. Membuang unsur syirik, dan menanamkan akidah keislaman, mengajarkan Tauhidullah tanpa kekerasan, meminjam

¹⁵ M. Munir, hal. 16

¹⁶ Ibid, hal. 102.

¹⁷ Achmad Chodim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, (Jakarta: Serambi.2003), hlm. 16.

istilah kemasan boleh berbeda tetapi isinya tetap sama¹⁸. Hal ini dikarena pertimbangan ketika itu banyak Masyarakat Jawa yang masih menganut agama Hindu-Budha dan kuatnya masyarakat Jawa dalam memegang tradisi.

Selain menggunakan pendekatan perorangan dalam berdakwah, Sunan Kalijaga juga melakukan pendekatan dengan basis massa yaitu dengan mengadakan pertunjukkan wayang. Dalam pertunjukkan ini disampaikanlah cerita-cerita yang bermuatan Islam. Beberapa cerita pewayangan telah dirubah dan digantikan dengan unsur-unsur Islam yaitu prinsip ketauhidan, akhlak, ibadah dan muamalah. Selain cerita pewayangan, bentuk wayang kulit pada masa Hindhu-Budha dirubah agar tidak bertentangan dengan ajaran islam.

Beberapa lakon pewayangan yang digubah adalah lakon *jimat kalimasada*, *dewa ruci* dan *petruk dadi ratu*. Jimat kalimasada¹⁹ tidak lain merupakan perlambangan dari kalimat syahadat. Lakon ini merupakan lakon yang paling sering dipentaskan. Dengan lakon ini Sunan Kalijaga mengajak orang-orang Jawa di pedesaan maupun di kota keprajan daerah manapun untuk mengucapkan dua kalimat syahadat yang berarti memeluk agama Islam

Selain sebagai sarana untuk menyebarkan agama islam, lakon ini juga mengenalkan konsep ketauhidan, Sunan Kalijaga membuat lakon *jimat Kalimasada*, senjata ampuh milik prabu Puntadewa atau Darma kusuma yang berisi dua kalimat syahadat²⁰. Jimat ini menyatakan bahwa kemenangan pandawa karena jimat ini, yaitu percaya akan adanya Allah dan Rasul-Nya.

Dalam suatu pertunjukkan wayang biasanya Sunan Kalijaga meminta penonton untuk membasuh dirinya (berwudhu) di kolam di tepi tempat pertunjukkan, disinilah Sunan Kalijaga mengajari

¹⁸ Syukriadi sambas, hal. 5.

¹⁹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001), hlm. 181.

²⁰ Darori Amin, hal. 183.

tentang konsep thaharah, dan pada akhir lakon atau sebagai bayarannya sunan meminta masyarakat untuk menyatakan dua kalimat syahadat.

Sunan Kalijaga juga menggunakan metode al-mujadalah, yaitu ketika beliau mencoba menyadarkan adipati Semarang, Ki Ageng Pandanarang yang terkenal kikir, sombong dan takabur²¹. Karena kekayaannya, dia terlalu mencintai harta benda duniawi. Sunan Kalijaga yang waktu itu menyamar menjadi tukang rumput, berusaha mengingatkan Ki Ageng untuk bersedekah, lalu kemudian hal ini diteruskan dengan perdebatan yang makin seru yang diakhiri dengan menyerahkan Ki Ageng dan permohonannya untuk menjadi murid Sunan Kalijaga.

Pendekatan dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga mungkin terasa janggal, namun pada tataran realitas metode dakwah ini menunjukkan keberhasilan yang memuaskan terutama jika dilihat dari jumlah pemeluk agama Islam di Pulau Jawa. Sekiranya ada sebuah cara yang lebih mudah untuk mengenalkan ajaran Islam, tanpa melukai atau memaksa mad'u hal itu sangat dianjurkan oleh Allah, seperti yang tercantum dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 28²².

Beberapa petuah Sunan Kalijaga yang dalam pengajaran akhlaknya hingga kini masih tertanam dalam masyarakat Jawa adalah sikap *narima ing pandum* yang diurai dalam sikap rela, narima, temen, sabar dan budi luhur. Dalam bidang muamalah beliau mengenalkan ungkapan *sepikulan* dan *segendongan* bagi pembagian putra dan putri yang berarti 2 : 1.

Masih banyak contoh lain metode dakwah Sunan Kalijaga yang menggunakan kearifan lokal, hal ini menengarai kebijaksanaan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam melakukan dakwah Islam.

Bentuk Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Jawa

Model dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan budaya lokal. Banyak

²¹ Dadang Ramadhan, dkk., 03/06/2009.

²²Depag, RI, hal. 28.

hal yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam mengenalkan Islam agar budaya lokal Jawa tidak bertentangan dengan aturan syariat Islam. Hasil dari perubahan yang beliau lakukan menghasilkan suatu budaya baru yang tetap lestari hingga kini di masyarakat suku Jawa. Hal ini yang menjadikan alasan adanya akulturasi Islam dan budaya lokal sebagai hasil dari metode dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga. Wujud akulturasi Islam dan budaya lokal dapat yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga hampir semuanya dalam bentuk kesenian, karena Sunan Kalijaga menggunakan kesenian sebagai media dakwahnya. Wujud akulturasi tersebut dapat kita jumpai dalam bentuk :

1. Seni Bangunan

Sebelum kedatangan Islam masyarakat Jawa telah memiliki kemampuan dalam melahirkan karya seni arsitektur, baik yang dijiwai oleh budaya Jawa asli maupun yang telah dipengaruhi oleh budaya Hindu-Budha. Hal ini ditandai dengan banyaknya candi, keratin, benteng, rumah joglo dan kuburan yang telah dibangun pada masa sebelum Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa arsitektur Jawa telah berkembang sebelum kedatangan Islam, oleh karena itu agar Islam dapat diterima dalam masyarakat Jawa maka symbol-symbol keislaman hadir dalam bingkai budaya Jawa.

Salah satu bangunan keislaman yang mencirikan budaya Jawa adalah masjid agung Demak. Ketika pembangunan Masjid Agung Demak, Sunan Kalijaga bersama wali yang lain yang pada saat itu menjadi penasihat Raden Patah (raja demak), ditunjuk sebagai perancang bangunan masjid tersebut. Secara umum corak bangunan tersebut adalah beratap tumpang tiga yang didasarkan pada bentuk pundek berundak, atapnya yang tersusun atas tiga tingkat melambangkan iman, islam dan ihsan. Soko guru (tiang penyangga) yang berbentuk persegi, adanya mimbar, *mastaka*, serambi dan *mihrab* berpola lengkung *kalamakara*. Selain itu

bangunan ini dilengkapi dengan beduk dan kentongan sebagai pertanda masuknya waktu shalat²³.

Bangunan seperti ini merupakan bangunan khas masyarakat Jawa, menyerupai rumah Joglo dengan penambahan ruang lain seperti *mihrab* dan *mimbar* serta adanya *mastaka*. Penambahan ini merupakan bentuk akultuasi antara nilai kebudayaan Jawa dan nilai keislaman dalam hal teknologi atau peralatan hidup.

Dari keempat soko guru (tiang penyangga utama) pada masjid Demak, Sunan Kalijaga mendapat tugas untuk membuat salah satunya, sementara tiga yang lain diberikan kepada tiga wali yang berbeda. Karena keterbatasan waktu, akhirnya Sunan Kalijaga mengumpulkan serpihan kayu bekas ketiga soko guru lainnya dan menjadikannya sebuah tiang penyangga yang dikenal dengan saka tatal.

2. Seni Wayang

Wayang adalah sebuah kosakata asli bahasa Jawa yang berarti 'bayang' atau 'bayang-bayang' berasal dari akar kata 'yang' dan mendapat awalan 'wa' menjadi kata wayang²⁴. Pertunjukkan wayang mulai dikenal masyarakat Jawa sebelum kedatangan agama Hindu-Budha yang bertujuan untuk memanggil roh nenek moyang ketika masa *Megalhitikum*, kemudian ketika agama Hindu dan Budha muncul pertunjukkan bayang-bayang diganti menjadi pertunjukkan wayang dengan wujud wayang kulit, dibuat cerita-cerita yang sesuai dengan epos Ramayana dan Mahabarata, tentang kepercayaan dewa-dewa dan menjadikan dalang sebagai penghubung antara manusia dengan dunia Arwah.

Sunan Kalijaga banyak melakukan perubahan dalam seni pertunjukkan ini agar tetap sesuai dengan syariat Islam dan dapat dimanfaatkan sebagai media Dakwah.

²³ Darori Amin, hal. 190.

²⁴ Sri Mulyono, *Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, (Jakarta: Haji Massagung, 1989), hlm. 51.

Zaman kerajaan Majapahit lebih dikenal pementasan Wayang Beber yaitu wayang yang bentuknya dibentangkan (dibeber). Sejak zaman kerajaan Islam Demak, wayang beber mengalami perubahan besar-besaran. Sunan Kalijaga lah yang memprakarsi pembuatan wayang dari kulit kerbau. Sebelumnya lukisan wayang menyerupai manusia seperti yang tergambar dalam relief candi Panataran, namun karena hal ini bertentangan dengan ajaran Islam, maka lukisan tersebut diganti oleh Beliau dari lukisan yang menghadap menjadi miring (menthok). Perubahan tersebut meliputi :

- a. Pada tahun 1518-1521 wayang dibuat pipih menjadi dua dimensional dan digambar miring sehingga tidak menyerupai relief candi, tetapi lebih diperindah dan diperbagus guna menghilangkan kesan meniru wayang di candi sedangkan wayang yang berbentuk seperti relief candi dilanjutkan di pulau Bali sampai sekarang.
- b. Wayang terbuat dari kulit kerbau yang ditatah halus.
- c. Wayang diberi warna dasar dan tulang dibubuk (gerusan balung) berwarna putih sedang gambar pakaian diberi warna hitam.
- d. Gambar muka wayang dibuat miring dengan tangan masih menjadi satu dengan badan diberi 'gapit' untuk menancapkan pada kayu yang diberi lubang khusus untuk itu.
- e. Bentuk dan gambar wayang pada umumnya meniru gambar wayang dari wayang beber Majapahit. Kemudian gambar-gambar tersebut dipisah, satu per satu di 'samping' pada kanan-kiri dalang²⁵.

Dengan mengubah wujud wayang tidak ada alasan bahwa wujud wayang melanggar fiqih Islam.

Selain perubahan wujud, Sunan Kalijaga juga mengadakan perubahan cerita dengan menambah 4 tokoh punakawan. yaitu semar, nala gareng, petruk dan bagong (bagi karesidenan Banyumas, bagong = bawor). Keempat punakawan ini menperagakan fungsi watak dan tugas konsepsional mubaligh. Keempat nama

²⁵ Sri Mulyono, hal. 85.

punakawan tersebut berasal dari bahasa Arab yang berubah karena lidah Jawa.

- *Semar* dari *ismarun*, yang berarti paku (kokoh dan tidak goyah)
- *Nala gareng* dari *naala qariin*, yang berarti memperoleh banyak teman (pengikut).
- *Petruk* dari *fatruk* lengkapnya berasal dari sebuah wejangan *fatruk kulla ma siwaalah*, yang artinya tinggalkan semua apapun yang selain Allah.
- *Bagong* dari kata *baghaa* yang berarti berontak (berontak terhadap kebathilan)²⁶.

Selain itu pendapat lain mengenai penafsiran keempat tokoh punakawan berikut adalah semar sebagai tanda kuat, tegak dan tidak goyah, symbol akan kemantapan dan keteguhan. Menandakan bahwa ibadah yang kita lakukan haruslah mengakar. Nala gareng, yang berarti banyak kawan. Melambangkan bahwa tujuan dakwah adalah memperbanyak teman, memperluas sahabat dan mengajak mereka menyembah kepada Allah. Dalam bahasa religi lainnya, nala gareng disebut perlambangan dari amar ma'ruf. Sedangkan Petruk adalah pelengkapya yaitu nahi mungkar, berperang melawan semua bentuk kezaliman. Dan bagong sebagai bentuk pertimbangan rasa antara yang baik dan buruk, benar atau salah.

Arti keempat nama punakawan²⁷ yang dianggap sebagai simbol dari fungsi, watak, tugas konsepsional Wali Sanga sebagai Mubaligh Islam sebagai berikut :

- a. Semar, nama ini berasal dari bahasa Arab : "*Ismar*" paku, pengokoh sesuatu apa yang goyah, menciptakan fungsi wali sanga sebagai pengokoh hak waris Raden Patah atas Mahkota Majapahit yang telah direbut Girindrawardhana (adipati Keling), yang menduduki istana dan ibukota kerajaan. Dengan jangkungan Wali Sanga, maka Raden Patah tercatat dalam sejarah dapat merebut hak-warisnya itu dan mendirikan kasultanan Demak, persisi seperti halnya Bharata Pandawa, dengan jangkungan Semar

²⁶Darori Amin, hal. 180.

²⁷ Sri Mulyono, hal. 282.

sekeluarga dapat merebut hak warisnya atas Negara Astinapura dan Gajah Oya. Dalam perlisanan jawa, kata 'telah berubah menjadi 'semar' seperti halnya kata-kata bahasa arab lain ' ismail' menjadi 'semangil', 'ishaq' menjadi 'sehak' atau 'istijab' menjadi 'setijab'.

- b. Nala goreng, atau mengkonsepsikan tugas para wali sebagai mubaligh Islam, berasal dari kalimat bahasa Arab "nala qarin", yang berarti 'beroleh banyak kawan' dan itu kewajiban tiap-tiap mubaligh.
- c. Petruk, berasal dari kalimat bahasa Arab ajaran tashawwuf : 'membangkang' terhadap kebatilan, pun demikian itulah keharusan tiap-tiap mubaligh.

Selain perubahan wujud dan penambahan tokoh, Sunan Kalijaga juga mengadakan perubahan cerita. Perubahan cerita itu adalah lakon *jimat kalimasada* yang melambangkan dua kalimat syahadat. Cerita ini tidak ada pada epos asli Mahabarata, namun dikembangkan oleh Sunan Kalijaga agar sesuai dengan kebutuhan dakwah Islam. Lakon-lakon lain yang tidak ditemukan dalam epos asli Ramayana dan Mahabarata adalah *Mustakaweni*, *Petruk dadi ratu*, *Semar mbangun kahyangan* dan *Dewaruci*.

3. Seni Busana

Batik merupakan kekayaan budaya asli Indonesia. Di tanah Jawa sendiri motif batik beragam. Setahu penulis ada beberapa motif yang diperuntukkan bagi kaum bangsawan dan kaum rakyat biasa, juga digunakannya motif sesuai dengan acaranya, misalkan kematian dan perkawinan, kain batik yang digunakannya haruslah berbeda.

Sunan Kalijaga mengembangkan seni batik ini dengan menambah motif. Motif yang beliau ciptakan adalah motif burung. Burung dalam bahasa Kawi disebut *kukula*. Kata tersebut jika ditulis dalam bahasa Arah menjadi *qu* dan *qila* yang berarti "*peliharalah ucapanmu sebaik-baiknya*". Motif ini mengingatkan pemakainya untuk senantiasa menjaga ucapannya, seperti halnya

ajaran al-Quran dalam surat an-Nisa ayat 148 yang berbunyi :

*“Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”*²⁸

Selain menambah motif batik²⁹, Sunan Kalijaga juga mengenalkan pakaian takwa Pakaian takwa mirip dengan baju koko sekarang, namun berbahan batik lurik. Pakaian ini biasa digunakan dikalangan keraton oleh para punggawa kerajaan.

4. Seni Musik

Wujud akulturasi antara Islam dan budaya lokal yang dibuat oleh Sunan Kalijaga dalam seni musik termasuk banyak, dimulai dari pembuatan perangkat gamelan, yang biasa digunakan pada upacara Sekatenan atau gerebeg mulud, sampai pembuatan tembang-tembang dan syair doa dalam bahasa Jawa. Seperangkat gamelan yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga merupakan alat yang digunakan untuk melengkapi pertunjukkan wayang. Gamelan yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga³⁰ adalah Gamelan Nagawilaga, gamelan Guntur Madu, Gamelan Nyai Sekati dan Gamelan Kyai Sekati.

Gamelan nyai sekati dan kyai sekati inilah yang sering digunakan dalam acara grebeg maulud. Sebuah upacara keagamaan yang dilakukan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Upacara keagamaan ini merupakan perpaduan budaya setempat yaitu acara *gerebeg* yang semula merupakan perpaduan antara budaya asli dengan budaya Hindu untuk menghormati dewa Brahma. Kemudian oleh Sunan Kalijaga hal ini dipadukan dengan nilai dakwah menjadi peringatan atas kelahiran nabi Muhammad. Mantra-mantra yang ada diganti dengan pembacaan doa, dan diiringi pengucapan dua kalimat syahadat. Konon kata

²⁸ Depag RI, hal. 81.

²⁹ Budiono Hadi Sutrisno, hal. 179.

³⁰ Ibid, 179.

sekaten berasal dari kata syahadatain, dua kalimat syahadat yang diucapkan sebagai pertanda kesaksian bahwa seseorang memeluk agama Islam

Selain itu, terdapat banyak lagu yang diciptakan Sunan Kalijaga dalam melaksanakan dakwah, dan hingga kini lagu tersebut masih familiar di masyarakat Jawa. Diantara tembang ciptaannya adalah *ilri-ilir*, *pupuh dandhangula*, *kidung rumeksa ing wengi*. Masing-masing tembang tersebut memiliki makna yang berbeda-beda tetapi didalamnya terdapat muatan nilai-nilai keislaman. Berikut petikan dari pupuh *dandhang gula*³¹

*Sanepane wong urip puniki
Aneng donya iku umpamane
Mung kaya wong mampir ngombe
Umpama manuk mabur, lepas saking kurunganeki
Pundi mencoke benjan, aja kongsi kleru
Upama wong jan-sinanjan
Ora wurung mesti bali mulid, maring asal
kamulane*

Bait-bait pupuh *dandhanggula* di atas mengisahkan bahwa manusia hidup di dunia hanya untuk sementara, ibarat orang mampir sebentar untuk minum, burung yang lepas dari sangkar untuk tidak salah, dan ketika mengunjungi tetangga, suatu saat akan pulang kembali. Kembali disini artinya kembali kepengkuan Allah SWT. Hal ini tercantum dalam al-Quran surat al-Araf ayat 29³².

Sementara itu Sunan juga mengajarkan doa menggunakan bahasa Jawa yang digubah dalam sebuah kidung. Kidung ini disebut *Kidung Rumeksa ing Wengi*, hingga saat ini kidung tersebut masih sering digunakan oleh masyarakat Jawa terutama petani, karena didalamnya berupa permohonan perlindungan atas kejahatan termasuk dari hama, penyakit dan makhluk gaib. Berikut petikan dari *kidung rumeksa ing wengi*³³:

³¹ Sri Mulyono, hal. 185.

³² Depag RI, hal. 122.

³³ Achmad Chodim, Chodim, Achmad. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, (Jakarta: Serambi.2003), hal.38.

*Ana kidung rumeksi ing wengi
Teguh hayu luputa ing lara
Luputa bilahi kabeh
Jim setan datan purun
Peneluhan tan ana wani
Miwah panggawe ala
Gunaning wong luput
Geni atemahan tirta
Maling adoh tan ana ngarah ing mami
Guna duduk pan sirna*

Apabila diartikan menggunakan bahasa Indonesia adalah : ada kidung rumeksa ing wengi/yang menjadikan kuat terbebas dari semua penyakit/terbebas dari segala petaka/ jin dan setan pun tidak mau/ segala jenis sihir tidak berani/ apalagi perbuatan jahat/ guna-guna tersingkir/ api menjadi air/ pencuri pun menjauh dariku/ segala bahaya akan lenyap/.

Sebenarnya isi dari kidung ini seperti halnya doa-doa perlindungan yang kita gunakan biasanya. Memohon perlindungan dari jin dan setan, dari kejahatan dan segala bentuk bencana. Namun, yang membedakannya adalah penggunaan bahasa Jawa didalamnya. Bait-bait selanjutnya dari kidung ini lebih memperlihatkan hubungannya dengan islam, dengan penyebutan nabi-nabi dalam doanya yang menunjukkan adanya perpaduan antara islam dalam budaya local Jawa.

Banyak pihak yang menyalahkan terhadap metode dakwah Sunan Kalijaga dengan pendekatan budaya ini, mereka mempertanyakan kesesuaiannya dengan dalil syar'i. namun, setelah penulis melakukan telaah pustaka dan pengamatan langsung terhadap beberapa bentuk hasil dari metode dakwah Sunan Kalijaga, penulis berkeyakinan bahwa apa yang dilakukan Sunan Kalijaga berdasarkan syariat islam, hal ini dapat dilihat dari beberapa bentuk akulturasi yang telah diciptakan oleh beliau, keseluruhannya memiliki nilai islam yang kental, bahkan beliau tidak segan-segan membuang dan mengubah hal yang tidak sesuai dengan syariat keislaman.

Dalam kajian sosiologi, berkenaan dengan hubungan sosial atau interaksi sosial di kenal *Interaksi sosial* dan *Gesellschaft*. *Interaksi sosial* adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal dan hubungannya didasarkan pada rasa cinta dan kesatuan batin yang memang telah dikodratkan; kehidupan tersebut juga bersifat nyata atau organis.³⁴

Interaksi sosial model tersebut jelas sangat berbeda dengan *Interaksi sosial*. Orientasi dakwah pada dasarnya bagaimana menciptakan hubungan antar individu maupun kelompok kepada arah pergaulan atau hubungan yang sifatnya *Interaksi sosial*, sekalipun tidak seperti pola *Interaksi sosial* yang dikembangkan oleh barat. Karena dakwah merupakan proses membawa manusia pada kondisi yang sesuai dengan ajaran (syari'at) Islam. Namun demikian, semangat pergaulan yang diajarkan oleh pola *Interaksi sosial* terdapat dalam ajaran Islam yang dicirikan dengan saling menasehati, tolong menolong atau gotong royong.

Penutup

Proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal masih menjadi kajian yang menarik dalam dakwah. Keanekaragaman budaya masyarakat hubungannya dengan Islam, mesti diakui sering terjadi dalam situasi harmonis, tetapi terkadang juga terjadi konflik

Dakwah dan budaya lokal saling mendukung eksistensi masing-masing. Beberapa bentuk hasil dari model dakwah Sunan Kalijaga, menunjukkan beberapa bentuk akulturasi yang telah diciptakan oleh beliau, keseluruhannya memiliki nilai Islam yang kental, bahkan beliau tidak segan-segan membuang dan mengubah hal yang tidak sesuai dengan syariat keislaman. Dakwah dan budaya lokal dalam bentuknya memiliki daya respirokal,

³⁴ Ferdinan Tonies dan Charles P. Loomis, *Gemeinschaft and Gesellschaft, eading in Sociology*, . cet. Ke-5, Barnes & Noble Colloge Outline Series. 1960, hal. 82.

sinergis, dan kohesif. Keduanya saling mendukung eksistensi masing-masing. Budaya lokal mendukung keberlangsungan dan keberhasilan dakwah serta bermanfaat bagi kelestarian budaya itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000.
- J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Kanisus, Jakarta, 2001.
- Budiono Herusatoto. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widia,
- Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, (terj. Tim Kunci Cultural Studies Center dari judul asli: *Cultural Studies: Theory and Practice*), Bentang, Jogjakarta, 2005.
- Achmad Chodim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, Serambi, Jakarta, 2003.
- Depag RI, *AL-'ALIYY: Al-Quran dan Terjemahannya*. Diponegoro, Bandung, 2003.
- Ferdinan Tonies dan Charles P. Loomis, *Gemeinschaft and Gesellschaft, eading in Sociology*, cet. Ke-5, Barnes & Noble Colloge Outline Series, 1960.
- A.Galla, *Guidebook for the Participation of Young People in HeritageConservation*, 2001.
- Antony Gidden, *The Constitution of Society; The Outline of The Theory of Structuration*, UK, Cambridge,1995.
- Michael Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Pustaka Jaya, Jakarta,1991.
- M. Mansyur Amin, *Dialog Pemikiran Islam & Realitas Empirik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1993.
- M. Khudhari Bek, *Tarikh Tasri' al Islami*, al Maktabah A Tasyriyah Al Kubra, Mesir, 1967.
- Deddy Mulyana, *Komunikasi Antara Budaya*. Mizan, Bandung, 1990.
- Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, Haji Massagung, Jakarta, 1989.
- M.Munir, *Metode Dakwah*. Kencana, Jakarta, 2006.
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Mizan, Bandung, 2003.

Suwardono, *Kisah Sunan Kalijaga*, Nuansa Aulia,
Bandung, 2007.
Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai
Pustaka , Jakarta, 2007.